

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gastritis merupakan suatu peradangan yang terjadi pada selaput dinding lambung. Secara umum, gastritis merupakan inflamasi yang melukai mukosa lambung. Gastritis termasuk salah satu gangguan pencernaan yang disebabkan karena inflamasi yang mengenai dinding lambung sehingga mukosa lambung menjadi bengkak hingga terlepasnya epitel mukosa superficial (Andika et al., 2023).

Gastritis dapat menyerang semua kalangan, tidak memandang jenjang usia bahkan jenis kelamin. Berdasarkan survey, sebagian besar mengatakan gastritis lebih banyak menyerang diusia produktif. Dientang usia produktif masyarakat rentan terkena gastritis karena dipengaruhi banyak faktor seperti gaya hidup, pola makan yang kurang sehat serta stres yang mudah terjadi (Cantika P et al., 2022).

Berdasarkan data *World health Organization* (WHO) pada tahun 2020 beberapa negara di dunia menunjukkan prevalensi gastritis yang cukup banyak seperti di negara Inggris 22%, Jepang 14.5%, China 31%, Kanada 35% dan di Perancis 29,5% serta di Indonesia sendiri prevalensi gastritis berada di angka 40%.. Angka kejadian penderita gastritis di Indonesia mencapai 274, 396 kasus dari 238. 452. 952 jumlah penduduk (Syokumawena et al., 2024). Menurut Kemenkes RI tahun 2020 angka kejadian gastritis di Bandung sebesar 32, 5%, Surabaya 31, 2%, Jakarta 50%, Aceh 31, 7% dan Palembang 35, 3%.

Bersumber dari profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 gastritis merupakan salah satu penyakit dari sepuluh rumah sakit dengan pasien terbanyak dirawat inap Rumah Sakit Indonesia dengan jumlah kasus 30.354 atau 4,9%. Angka kejadian gastritis di Provinsi Jawa Barat mencapai 31,2%. Pada tahun 2021 angka kejadian gastritis di Kabupaten Cirebon mencapai 24,73% atau 2.400 kasus (Herlina et al., 2023).

Pasien gastritis mengalami salah satu tanda dan gejala yaitu nyeri. Berlokasi di epigastrium dan berkarakteristik seperti ditusuk. Nyeri epigastrium terjadi karena mukosa lambung yang teriritasi karena adanya peningkatan sekresi gastrin (Andika et al., 2023). Nyeri di epigastrium diawali pada saat terjadi sekresi dari nukleus motorik dorsalis, melewati nervus vagus menuju dinding lambung pada saraf enterik, sehingga mukosa didalam antrum lambung berlebihan dalam mensekresi hormon gastrin dan merangsang sel parietal yang akan memproduksi asam hidroklorida sehingga mengiritasi mukosa lambung (Saputri et al., 2024).

Nyeri merupakan suatu hal yang bersifat personal dan subjektif. Nyeri dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan dapat mengganggu aktifitas sehari-hari (Khomariyah et al., 2021). Bagi setiap orang nyeri terasa berbeda dalam intensitas (ringan, sedang, berat), kualitas dan kuantitas (tumpul, panas seperti terbakar, menusuk, seperti tertimpa benda berat), durasi (hilang-timbul, menetap), dan penyebaran (lokal atau terlokalisir, superfisial atau dalam) (Naqi'ah & Safitri, 2024). Untuk membuktikan bahwa seseorang sedang terkena nyeri dilihat dari tanda gejala nyeri seperti meringis, mengerutkan dahi, menggigit bibir, gelisah, tidak mau

bergerak, bersikap protektif terhadap dirinya sendiri, menghindari percakapan hingga tidak mau berinteraksi sosial (Andika et al., 2023).

Dampak dari nyeri epigastrium jika tidak ditangani secara langsung akan mengakibatkan penyakit gastritis akut sampai kronis. Dapat juga mengakibatkan rusaknya fungsi lambung, sehingga meningkatnya risiko kanker lambung dan menyebabkan kematian (Romadonika et al., 2022). Selain itu, dapat juga terjadi komplikasi seperti penyempitan di kerongkongan, sehingga menyebabkan susah menelan, esofagus barret atau terpaparnya kerongkongan oleh asam lambung, hingga bocornya asam lambung sampai ke usus halus (Dillasamola, 2024).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan cara farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu teknik nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri pada pasien gastritis adalah kompres hangat (Naqi`ah & Safitri, 2024). Kompres hangat dapat mengurangi nyeri akibat kekakuan atau spasme dan membuat pasien merasa lebih nyaman. Selain itu juga, kompres hangat dapat merelaksasikan otot, meningkatkan sirkulasi dan pasokan oksigen serta nutrisi kedalam jaringan (Afdhal et al., 2024). Kompres hangat dapat memblokir transmisi stimulasi nyeri karena melepaskan hormon endorfin (Naqi`ah & Safitri, 2024). Kompres hangat dapat diberikan menggunakan WWZ (*Warm Water Zack*) kantong karet yang diisi air panas atau hangat untuk mengompres bagian yang terasa nyeri. Keunggulan dari alat ini yaitu bagian botol yang tertutup terbuat dari atom plastik sehingga mengurangi risiko tumpah (Handayani & Wulaningrum, 2024).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cantika P et al (2022) tentang penerapan kompres hangat dalam menurunkan skala nyeri pada pasien

gastritis membuktikan bahwa kompres hangat dapat menurunkan skala nyeri. Dari skala (4-6) menjadi skala (0) setelah dilakukan tindakan kompres hangat sebanyak 2 kali dipagi dan sore hari selama 15 menit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naqi`ah & Safitri (2024) bahwa kompres hangat merupakan salah satu alternatif yang dapat membantu dalam menurunkan skala nyeri pada pasien gastritis.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis berfokus pada upaya untuk mengurangi nyeri pada pasien gastritis. Sehingga penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Implementasi kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ) pada pasien dengan masalah nyeri akut akibat gastritis”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pada penelitian ini didapatkan rumusan masalah: bagaimanakah gambaran implementasi kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ) pada pasien dengan masalah nyeri akut akibat gastritis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus, penulis mampu melakukan implementasi kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ) pada pasien dengan masalah nyeri akut akibat gastritis

1.4.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan implementasi keperawatan, penulis dapat:

- a. Menggambarkan pelaksanaan tindakan kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ) pada pasien gastritis untuk menurunkan nyeri akut.

- b. Menggambarkan respon pasien gastritis yang dilakukan kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ) untuk menurunkan nyeri akut.
- c. Mengidentifikasi kesenjangan pada kedua kasus pasien gastritis yang dilakukan kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ) untuk menurunkan nyeri akut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut serta dalam mengembangkan teori ilmu keperawatan medikal bedah melalui analisis efektifitas implementasi kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ) pada pasien dengan masalah nyeri akut akibat gastritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, penulis mendapat pengalaman melalui tindakan yang dilakukan dan mengembangkan teori dalam ilmu keperawatan medikal bedah mengenai implementasi kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ) pada pasien dengan masalah nyeri akut akibat gastritis.

1.4.2.2 Bagi Pasien

Diharapkan dapat menambah wawasan pasien tentang cara perawatan gastritis, bersedia dilakukan kompres hangat sebagai tindakan perawatan dan pasien mampu mempraktikkan kompres hangat secara mandiri di rumah.

1.4.2.3 Bagi Perawat

Diharapkan perawat dapat melakukan tindakan kompres hangat yang dilakukan pada pasien gastritis dan memasukkannya ke dalam salah satu intervensi asuhan keperawatan pada pasien gastritis.

1.4.2.4 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan serta bacaan untuk mahasiswa/i agar dapat melanjutkan penelitian mengenai implementasi kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ) dengan masalah nyeri akut akibat gastritis.

1.4.2.5 Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tindakan alternatif untuk menurunkan nyeri akut pada pasien gastritis dengan menggunakan cara nonfarmakologis, yaitu kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ).